

Aktivitas Wanita di Sektor Publik dalam Pemberitaan Surat Kabar

Likha Sari Anggredi

Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Surakarta, 57126
Email: likhasari@yahoo.com

Abstract: *The representation of women and men in public discourse are often problematic. In everyday discourse, women are still considered as secondary and inferior to men. This presents a problem when taking discourses on women into media realm. The profile of workingwomen is often displayed in media mainly through male viewpoint. This study aims to look at the media coverage of women success in public sector. The framing analysis method is used to analyse the framing issues of workingwomen in Suara Merdeka newspaper. The study found that the representation of workingwomen in Suara Merdeka is still dominated by male perspective.*

Keywords: *discourse, news framing, patriarchal, workingwomen*

Abstrak: *Gambaran perempuan dan laki-laki dalam wacana publik sering kali masih problematik. Dalam wacana sehari-hari, perempuan masih dinomorduakan. Problem ini menjadi lebih kompleks saat masuk ke ranah media. Profil perempuan pekerja sering ditampilkan melalui perspektif laki-laki. Studi ini bertujuan untuk melihat pemberitaan media mengenai keberhasilan perempuan di sektor publik. Metode analisis framing dipakai untuk memdedah pembedahan isu-isu wanita pekerja dalam surat kabar Suara Merdeka. Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi perempuan pekerja di surat kabar Suara Merdeka masih didominasi oleh sudut pandang laki-laki.*

Kata Kunci: *diskursus, framing, patriarki, wanita pekerja*

Derasnya arus globalisasi sangat terasa hingga negara-negara berkembang. Hal tersebut ditopang oleh pesatnya perkembangan teknologi dan media informasi yang menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat. Informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan pun dengan mudah dapat tersebar luas. Melalui interaksi dan komunikasi skala dunia ini, ruang seolah-olah menyempit dan waktu pun menyingkat. Berbagai bentuk kandungan informasi ditawarkan, seperti ideologi, kepentingan politik, ekonomi

(ekspor-impor dan penyebaran dan produk-produk global), hiburan (film, musik), seks bebas, nilai-nilai, dan gaya hidup.

Masyarakat sekarang lebih senang memilih berbagai tawaran arus globalisasi itu daripada menerima dan menghidupkan tradisi dan warisan budaya nenek moyangnya. Melalui proses perkembangan teknologi dan media komunikasi, globalisasi mampu meminimalkan perlindungannya terhadap budaya lokal. Hal tersebut cukup sulit untuk dihindari karena ia telah masuk ke dalam budaya lokal melalui media dan komponen

pendukungnya, seperti film, satelit, internet, surat kabar, program televisi dan majalah.

Melalui media massa dan beragam fasilitas yang ditawarkannya, masyarakat menerima berbagai informasi tentang peradaban baru yang datang dari seluruh dunia. Padahal kita menyadari bahwa belum semua kalangan masyarakat mampu menilai manfaat dari setiap informasi yang beredar melalui media itu. Banyak informasi dan budaya baru yang berbeda jauh dari gaya hidup dan norma masyarakat yang berlaku, terutama pornografi. Wanita-wanita Indonesia mulai terpengaruh oleh tren *mode* Amerika dan Eropa yang terlampaui seksi. Di pusat perbelanjaan atau tempat umum lainnya, sangat mudah ditemui wanita Indonesia berpakaian seksi hingga menampakkan aurat. Budaya yang sangat bertentangan dengan norma yang ada di Indonesia itu masih ditambah dengan maraknya kehidupan seks bebas di kalangan remaja masa kini.

Media massa menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna (Hamad dalam Pareno, 2005). Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak. Namun, ada sebuah konsep filosofis yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang kita lihat bukanlah realitas, melainkan representasi (*sense datum*) atau tanda (*sign*) dari realitas sesungguhnya yang tidak dapat kita tangkap. Segala

sesuatu yang dapat kita tangkap hanyalah tampilan (*appearance*) dari realitas di baliknya (Straaten dalam Sobur, 2006).

Pada dasarnya, secara keseluruhan, peran media dalam kehidupan sosial bukan hanya sebagai sarana *diversion* atau hiburan, tetapi isi dan informasi yang disajikan juga mempunyai peran yang signifikan dalam proses sosial. Isi media massa sebenarnya merupakan refleksi dari apa yang khalayak inginkan. Isi media massa akan memengaruhi realitas subjektif dari pengguna media. Informasi yang salah dari media massa akan memunculkan fenomena yang salah pula terhadap objek sosial itu. Karenanya, media massa dituntut untuk dapat menyampaikan informasi yang akurat dan berkualitas. Kualitas informasi inilah yang merupakan tuntutan etis dan moral dalam penyajian media massa.

Dalam konteks media, khususnya pemberitaan mengenai wanita, representasi wanita oleh media memunculkan suatu ideologi besar. Menurut Piliang (2003), terdapat banyak prinsip yang mendasari beroperasinya ideologi dalam produksi makna oleh media. Salah satunya adalah prinsip 'oposisi biner' (*binary opposition*), yaitu semacam prinsip polarisasi segala sesuatu (tanda, kode, makna, stereotip dan identitas seseorang) yang di dalamnya terjadi proses generalisasi, sehingga ia menjadi suatu bentuk yang saling bertentangan dan kontradiktif.

Feminisme, sebagai sebuah gerakan, bermula dari asumsi bahwa pada dasarnya wanita ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan

eksploitasi tersebut. Meskipun terjadi perbedaan antarfeminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksploitasi terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis ialah demi kesamaan, marwah dan kebebasan mengontrol diri dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah.

Gerakan feminis muncul di Amerika sebagai bagian dari kultur radikal, termasuk gerakan hak-hak sipil (*civil rights*) dan kebebasan seksual (*sexual liberation*). Setelah PBB mengumumkan *International Decade of Women* pada 1975, terjadi beberapa peristiwa penting bagi wanita. Pada 1979, PBB mengeluarkan resolusi untuk menghentikan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita.

Di seluruh dunia, pandangan patriarki telah mengalami perkembangan, tak terkecuali di Jawa. Perlahan, mulai dari peran yang dikembangkan dalam kebudayaan pra modern yaitu di ukuran fisik dan seluruh sistem otot para lelaki dianggap lebih unggul dan berbarengan pandangan mengenai peran biologis wanita yang melahirkan anak telah menghasilkan suatu pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Kaum lelaki menjadi penyedia kebutuhan hidup dan pelindung dalam menghadapi dunia di luar keluarga itu. Hal ini masih berlaku hingga sekarang.

Di Indonesia, baik di lingkungan pemerintahan maupun swasta, wanita yang telah mempunyai kesempatan menduduki jabatan, belum sebanding dengan lelaki. Padahal, apabila dilihat dari jumlah penduduk, wanita lebih banyak daripada

laki-laki. Meskipun di Indonesia sudah mempunyai menteri wanita, duta besar wanita, jenderal wanita dan bahkan presiden wanita, masih terdapat perbedaan jumlah yang sangat jauh dibanding dengan laki-laki yang menduduki jabatan serupa. Secara jumlah, wanita merupakan mayoritas, namun sebagian besar masih “tidak terlihat”. Pada umumnya, kesempatan berkarya di bidang pendidikan dan peluang menduduki jabatan eksekutif baru bisa dinikmati oleh segelintir wanita saja (Raharjo, 1995).

Peran dan status wanita telah diciptakan oleh budaya. Citra seorang wanita seperti yang telah dianggap oleh budaya, antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan tidak boleh “melebihi” laki-laki. Peran yang diidealkan bagi wanita, misalnya mengurus rumah tangga, pendukung suksesnya pekerjaan suami, serta istri yang penurut dan ibu dari anak-anaknya. Sedangkan citra yang dibuat untuk laki-laki antara lain, “serba tahu”, menjadi panutan yang harus “lebih” dari wanita, rasional dan agresif. Peran laki-laki yang ideal adalah sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, “pengayom”, dan kepala keluarga (Raharjo, 1995).

Wanita masih dianggap sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak terlalu diperhitungkan. Implikasi dari konsep dan *common sense* tentang pemosisian yang tidak seimbang tersebut telah menjadi kekuatan untuk memisahkan/mengategorikan kehidupan ke dalam sektor domestik dan sektor publik. Di dalam pemisahan itu, wanita dianggap sebagai kaum yang berkiprah dalam sektor domestik, sementara

laki-laki menempati perannya di dalam sektor publik. Fenomena mengenai status dan peran wanita ini yang telah disahkan oleh organisasi sosial ini kemudian menjadi fakta sosial (Abdullah, 1997).

Patriarki merupakan sebuah budaya yang dibangun secara sistemik dan berlangsung terus menerus. Ia telah menjadi bagian dari pranata sosial masyarakat Indonesia dan secara sadar maupun tidak terkandung pula dalam perilaku kesehariannya.

Kaum feminis banyak mengkritik media yang turut memelihara dan mengukuhkan pandangan tersebut. Acker (2003) menunjukkan bahwa peran media dalam menonjolkan wanita menimbulkan pertanyaan mengenai norma-norma gender. Meskipun wanita menentang norma-norma gender tradisional dan membawa gaya feminin, namun wanita tidak dapat jauh dari norma tersebut.

Di Indonesia, seiring perkembangan media massa, pemberitaan mengenai budaya patriarki pun meningkat. Keadaan ini didukung oleh dinamika surat kabar Indonesia setelah reformasi. Dulu, media sangat dikontrol oleh pemerintah, sekarang kontrol tersebut melonggar. Hal ini memengaruhi kebebasan media dalam memberitakan isu-isu tertentu, tak terkecuali isu mengenai kaum wanita.

Wanita seringkali menjadi kikuk dan rapuh menghadapi semua tantangan ini. Dengan malu-malu mereka memertontonkan pencapaian mereka dan menentukan sendiri standar keberhasilannya, meminta pengakuan dari laki-

laki dan pada akhirnya meminta penghargaan dalam bentuk fasilitas untuk menstimulasi keberhasilan yang lebih baik lagi. Secara tidak sadar, hal ini memertahankan “ketergantungan terwariskan” pada wanita terhadap laki-laki (Abdullah, 1997).

Salah satu tawaran solusi untuk menghapus budaya patriarki dalam media adalah dekonstruksi pemahaman dan ideologi pekerja media mengenai gender. Dekonstruksi ini dapat ditempuh dengan, misalnya, melakukan pelatihan atau pendidikan anti patriarki dan menambah kuota wanita p e k e r j a di media massa.

Feminisme yang direpresentasikan dalam media massa senantiasa tetap memproduksi makna gender (Brook dalam Acker, 2003). Di sektor-sektor umum seperti ekonomi, politik, sains dan teknologi, wanita cenderung dibatasi dan tidak nampak. Fenomena ini menunjukkan ketidakadilan gender yang dialami oleh wanita dalam masyarakat. Menurut Myra Diarsi (dalam Hartanto, 2007), akar ketidakadilan gender berkaitan dengan budaya patriarki. Di dalam budaya ini, terlihat jelas bahwa laki-laki menjadi subjek yang kuat dan wanita menjadi objek yang lemah dan dipinggirkan.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah apabila tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun timbul persoalan jika perbedaan gender mengakibatkan berbagai ketidakadilan. Laki-laki tidak menutup kemungkinan dapat menjadi korban ketidakadilan gender, tetapi wanita masih tetap menduduki posisi tertinggi sebagai korban

ketidakadilan gender (Fakih, 1996, h. 12). Tulisan ini memaparkan bagaimana media cetak (surat kabar) merepresentasikan wanita melalui pemberitaan terkait isu-isu wanita. Isu yang dibingkai dalam berita pada surat kabar *Suara Merdeka*, misalnya, terkait dengan aktivitas wanita baik itu dalam kegiatan rumah tangga maupun kariernya. Perbandingan isu wanita dengan isu laki-laki yang ditampilkan oleh media, khususnya pada surat kabar *Suara Merdeka*, lebih banyak isu laki-laki.

Surat kabar *Suara Merdeka* didirikan pada 11 Februari 1950 di Semarang, Jawa Tengah oleh Hetami, anak seorang pengusaha batik di Surakarta, Jawa Tengah. Pendiri *Suara Merdeka* ingin menjadikan *Suara Merdeka* sebagai sumber pemenuhan kebutuhan informasi yang berfaedah bagi masyarakat. Motonya: “independen, objektif, tanpa prasangka”.

Melalui strategi dan pola liputannya, *Suara Merdeka* selalu ingin menjaga keseimbangan antara sumber berita, informasi yang akan dikemas dan penerbitan. *Suara Merdeka* mempunyai slogan “Korannya Jawa Tengah”. Hal ini mengisyaratkan bahwa meskipun *Suara Merdeka* adalah surat kabar lokal Semarang, namun beritanya meliputi seluruh Jawa Tengah, merefleksikan aspirasi masyarakat Jawa Tengah ke dalam bentuk berita, serta berperan sebagai media penyampai informasi bagi kawasan Jawa Tengah.

Menurut Hartanto (2007), *Suara Merdeka*, sebagai salah satu media cetak di Jawa Tengah, mempunyai cita-cita untuk

menjadikan surat kabar sebagai sumber pemenuhan kebutuhan informasi yang memberi manfaat bagi beragam lapisan dan kelompok masyarakat Jawa Tengah. Pihak penerbit mencoba menampung berbagai aspirasi, termasuk aspirasi wanita. Hal ini dibuktikan dengan pemberitaan yang mengangkat isu-isu wanita, termasuk karya dan peran wanita di sektor umum. Namun, pertanyaan yang muncul kemudian adalah: apakah pemberitaan itu adil dan berimbang? Tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan tersebut melalui analisis terhadap berita-berita di surat kabar *Suara Merdeka* yang membahas isu-isu wanita.

METODE

Metode yang dipakai untuk membedah fenomena tersebut adalah analisis *framing*. *Framing* berarti membingkai dan pesan yang disampaikan melalui media pasti memiliki bingkai tertentu. Berita yang sama dapat dibingkai secara berbeda oleh media yang berbeda. Analisis *framing* merupakan metode penelitian pada media massa yang menekankan pada pemilihan dan penonjolan fakta. Hal ini berkaitan dengan lokasi industri media dan jurnalis media (Sobur, 2001).

Sedangkan menurut Entman dalam Sobur (2001), *framing* merupakan pengorganisasian informasi dengan cara yang khas, sehingga isu tertentu dapat memperoleh alokasi lebih besar dibanding isu lain. *Framing* juga mencakup penyeleksian isu tertentu karena tidak semua isu dapat ditampilkan menjadi berita. *Framing* dapat menonjolkan informasi tertentu dan dapat

dikemas menjadi lebih berarti, bermakna, menarik atau bahkan lebih bisa diingat oleh masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan jurnalis yang meliput berita serta kebijakan dari pemilik media.

HASIL

Analisis *framing* terhadap surat kabar *Suara Merdeka*, terkait isu wanita yang tidak menjadi *headline*, menunjukkan bahwa berita mengenai wanita masih sangat jarang ditampilkan dan porsinya pun tidak banyak. Kajian ini mengambil sampel berita selama seminggu (17-23 Januari 2010). Selama jangka waktu tersebut, isu wanita diberitakan dalam 18 artikel dengan luas tulisan berita yang beragam, seperti dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 Luas Artikel Berita

Tanggal Berita	Luas Berita (cm)
19 Januari 2010	26,5 x 13
19 Januari 2010	16 x 22
19 Januari 2010	22 x 11,5
20 Januari 2010	12,7 x 12,8
20 Januari 2010	17,8 x 14,3
20 Januari 2010	16,5 x 9,9
20 Januari 2010	7,5 x 23,2
21 Januari 2010	14,8 x 8,9
22 Januari 2010	7,5 x 29,1
22 Januari 2010	21 x 10,6
23 Januari 2010	7 x 16
23 Januari 2010	10,6 x 26,1
23 Januari 2010	17,8 x 17,8
23 Januari 2010	24,8 x 10,1
23 Januari 2010	10,7 x 26,5
23 Januari 2010	10,4 x 27
23 Januari 2010	8,5 x 27,8
23 Januari 2010	22,2 x 14,2

Jumlah artikel yang terbit pada setiap edisi berkisar antara 1-4 artikel. Artikel-artikel tersebut tidak ditempatkan pada bagian

utama (*front page*), namun diselipkan pada kolom-kolom kecil di bagian tengah dan belakang. Tema-tema yang diangkat pun tidak signifikan menggambarkan peran wanita di dunia sosial atau dunia kerja. Artinya, pihak penerbit hanya menggambarkan dan memberitakan wanita secara sepintas lalu dan tidak menyeluruh. Bahkan dalam beberapa berita, masih ditampilkan sisi lemah wanita, seperti aspek emosi, keterbatasan ruang gerak dan karakteristik kewanitaannya (*femininity*). Tema-tema yang dimuat, di antaranya peran wanita dalam sektor olahraga, seni, politik dan bisnis.

PEMBAHASAN

Ketimpangan dalam pemberitaan mengenai wanita di surat kabar *Suara Merdeka* bisa ditemukan dalam beberapa contoh berikut ini:



Gambar 1 Berita mengenai Wiwies Widawati Apriatna SPD

Di dalam berita yang terbit pada 18 Januari 2010 tersebut, dipaparkan bahwa Wiwies, wanita kelahiran 11 April 1980, adalah seorang mantan atlet taekwondo yang kemudian menjadi juru latih taekwondo. Dia adalah atlet yang sukses di level lokal maupun nasional. Kesuksesannya telah banyak menyumbang perkembangan olah raga taekwondo secara umum. Wanita yang telah pensiun dalam aktivitasnya sebagai atlet sejak tahun 2008 ini kemudian memutuskan untuk menjadi pelatih.

Berita mengenai wanita ini memunculkan sikapnya pada bidang olah raga yang telah lama dia minati. Meski dia tidak lagi menjadi atlet, dia tetap berkomitmen pada dunia yang telah membesarkan namanya itu. Wanita ini digambarkan sebagai sosok yang memiliki integritas kuat, semangat menggelora dan optimistis.

Penggambaran ini diwujudkan dengan narasi berita tentang Wiwies. *Pertama*, judul yang digunakan oleh penulis berita ialah "Enjoy Menjalani Posisi Pelatih". Kata pertama yang dipilih oleh penulis adalah "Enjoy". Kata ini, menggambarkan keadaan psikologi sang pelatih. Kata "Enjoy", menurut Kamus *Merriam-Webster*, berarti "something, you find pleasure and satisfaction in doing it or experiencing it". Hal ini berarti bahwa aktivitas Wiwies sebagai pelatih, meski ditambah dengan aktivitas harian lainnya, tidak membuatnya terganggu. Wiwies justru digambarkan merasa puas sebab taekwondo merupakan bidang yang diminatinya. Selain

aktivitasnya sebagai pelatih, wanita ini juga bekerja di sebuah lembaga pemerintah di Semarang. Bahkan, dia merasa optimistis mampu melahirkan atlet baru yang lebih berkualitas.

Kedua, frasa yang dipilih adalah "Menjalani Posisi Pelatih". Frasa ini menjelaskan tentang sesebuah proses yang dilakukan oleh sang pelatih. Penggunaan kata 'enjoy' yang diikuti kata 'menjalani' menggambarkan bahwa tugas sang pelatih seakan-akan berat. Tugas dan beban seorang pelatih bukanlah sebuah tugas yang ringan, apalagi ketika dia dihadapkan dengan *event* besar dan peringkat yang lebih tinggi pula, serta dituntut untuk mampu memberikan sumbangan kesuksesannya daerah asalnya. Meski demikian, wanita ini menjalaninya dengan *easy going*. Dia tidak merasa terbebani dengan pekerjaannya tersebut. Bahkan dia masih sempat meluangkan waktu istirahatnya dengan menonton film.

Kemudian, dalam narasi beritanya, sang penulis memaparkan sekilas tentang profil atlet ini. Penulis tidak hanya menceritakan sosok tangguh ini dengan sederet hasil yang telah dicapainya, tetapi juga sikap mentalnya terhadap perkembangan olahraga di daerahnya. Penulis bahkan mencetak tebal nama **Wiwies Widowati Apriatna SPd** untuk menekankan sosok wanita dalam beritanya. Namun, pada bagian akhir narasi, tepatnya pada paragraf terakhir, penulis mengutip perkataan *Wiwies* yang mengatakan bahwa untuk menghilangkan stres dan memberikan nuansa rileks, dia akan menyempatkan menonton film. Pada

bagian awal hingga paragraf kedua terakhir, penulis menggambarkan kehebatan wanita ini. Tetapi pada penghujungnya, justru penulis menuliskan keadaan psikologis wanita tersebut dengan menggunakan kata 'stress' dan 'rileks'. Padahal secara struktur penulisan, paragraf terakhir merupakan bagian kesimpulan dan pembaca akan menyimpulkan suatu cerita berdasar pada kalimat terakhir dalam paragraf terakhir sebuah tulisan.

Jika benar wanita yang bekerja dalam berbagai bidang ini betul-betul merasa *enjoy* dengan pekerjaannya, mengapa penulis mesti dimunculkan kata-kata yang mengarah kepada keadaan psikologis yang berlawanan? Di sini, ada ketidaksesuaian alur logika pemberitaan terhadap wanita. Bahkan bisa dikatakan, berita ini merupakan bentuk pemberitaan yang tidak seimbang dan tidak adil. Di awal cerita wanita disanjung-sanjung, tetapi pada ujung narasi yang juga merupakan bagian penting dalam struktur tulisan, justru wanita dijatuhkan melalui penggambaran

keadaan psikologinya.

Berita ini, secara implisit mengandung makna bahwa meskipun wanita itu kuat, hebat dan mampu bekerja dalam segala bidang dalam waktu yang bersamaan, namun secara psikologis ia tetap makhluk yang lemah. Pukulan musuh dalam taekwondo mampu dia hadang, tetapi pukulan masalah hidup sulit untuk dilawan. Tugas sebagai seorang juru latih mampu ia terima, tetapi tugas kehidupan sebenarnya jauh lebih berat dan seorang wanita dianggap belum mampu mengukir prestasi emas dalam perkara ini.

Contoh artikel kedua yaitu kisah kesuksesan seorang wanita dalam dunia bisnis. Artikel ini diberi judul "Percaya Diri Kunci Sukses". Artikel ini bercerita tentang kesuksesan seorang wanita bernama Nining Kusriningsih, SE. Nining adalah seorang wanita kelahiran 8 Januari 1952. Beliau merupakan wanita karier dalam bidang kerajinan tangan. Kerajinan tangan hasil karya Nining ini sudah sukses menembus pasar internasional.

Percaya Diri Kunci Sukses

KIAT USAHA

mulai taplak meja, bed cover, dan hiasan dinding lainnya.

Melihat hasil karyanya, beberapa teman pun meminta untuk dibuatkan. Sehingga lambat laun usahanya semakin berkembang. Permintaan pun terus mengalir, hingga akhirnya dia membuat merek "Nining Collections".

Dari yang semula berupa usaha dagang (UD) dikembangkan menjadi CV. Untuk menjalankan usahanya itu, dia dibantu 20 orang.

Untuk membesarkan usahanya, dia menawarkan berbagai produknya ke sejumlah instansi. Dia mengajukan proposal berisi profil perusahaan, produk, hingga ijin usaha dan bukti pengalaman pengerjaan

pesanan sebelumnya pun diampirkan. Manuver pemasaran yang dilakukan pun menuai hasil dengan banyaknya instansi pemerintah, hotel, maupun rumah tangga memesan produknya.

Inovasi

Hingga kini, Nining senantiasa berinovasi untuk menghasilkan produk kerajinan baru. Aneka perlengkapan rumah tangga yang memiliki estetika, di antaranya gordyn, vitrase, karpet, wallpaper, bed cover, sarung bantal, taplak meja, dan berbagai hiasan pendukung merupakan kreasinya sendiri.

Dia percaya, dengan kualitas yang unggul dan variasi produk akan mampu bersaing di tiap segmen pasar, baik lokal

maupun internasional. Terbukti, dia sering mengikuti pameran internasional, seperti ke Singapura, Malaysia, Jepang, dan China. Meski belum masuk ke pasar Eropa maupun Amerika, namun beberapa kali Nining telah menerima pesanan dari negara-negara dari benua tersebut.

Melalui usaha yang ditekuni hingga kini, Nining berhasil memberikan masing-masing anak lelakinya sebuah usaha, yakni klinik 24 jam dengan masing-masing 10 karyawan.

Tak hanya itu, wanita yang gemar menjahit sejak SMP ini juga mengembangkan usahanya di bidang waralaba dan properti. "Kebetulan dua menantu saya ini dokter, jadi saya buatkan klinik buat mereka," ujarnya. (Bening Puspita-90)

SMBening Puspita

PERCAYA diri menjadi patokan, **Nining Kusriningsih SE** dalam membangun CV Sumber Kencana, memproduksi aneka kerajinan tangan dan perlengkapan rumah tangga.

Wanita kelahiran 8 Januari 1952 itu merintis usahanya, sejak tahun 1995. Awalnya, dia hanya menjahit di rumah sembari merawat anaknya. Selain itu, ibu tiga anak ini juga suka melengkapi rumahnya dengan perabot buatan sendiri. Dari

Gambar 2 Berita mengenai Nining Kusriningsih SE

Itulah gambaran sekilas berita yang diterbitkan oleh *Suara Merdeka* pada edisi 20 Januari 2010. Artikel ini dimaksudkan untuk dapat menjadi inspirasi bagi para pengusaha, khususnya pengusaha lokal. Kisah tentang kesuksesan seorang wanita dalam membina usahanya ini diharapkan mampu membangkitkan jiwa-jiwa *entrepreneurship* khalayak pembaca. Pengalaman Nining dalam membina usaha dapat menjadi sumber inspirasi mengenai bentuk dan pola pengembangan usaha.

Jika kita kaitkan dengan isu gender dalam artikel ini, tokoh yang diceritakan oleh penulis berita ini memang tokoh wanita, tetapi penulis tidak menekankan kepada isu ini. Harapan-harapan penulis, berdasarkan narasi artikel ini, ditujukan untuk pengembangan berbagai usaha dan tidak menekankan pada pemberdayaan wanita dalam sektor ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa faktor, seperti kisah yang diangkat hanya mengenai proses kesuksesan yang dicapai oleh Nining. Penulis tidak menceritakan secara lengkap perjuangan Nining sebagai wanita dalam mencapai kesuksesan itu. Intinya, penulis tidak menggambarkan kekuatan Nining sebagai seorang wanita. Meskipun pada paragraf kedua awal penulis menyebutkan aktivitas Nining sebagai seorang ibu dan istri, namun hal tersebut tidak ketara sebagai pergulatan peran. Jadi, kedua peran tersebut tidak digambarkan sebagai dua sisi yang berlainan dan saling memengaruhi. Jika hal ini dimunculkan, maka pembaca akan memahami sosok Nining sebagai wanita tangguh dengan segala tantangan

memainkan dua peran sekaligus. Dari sini kita bisa melihat, *pertama*, wanita tidak akan lepas dari tanggung jawabnya sebagai seorang seorang istri dan ibu. *Kedua*, ada pesan implisit yang terungkap dari berita ini, yaitu wanita mampu mewujudkan kesuksesan dalam bisnis, tetapi semangat perjuangan (*spirit of rebellion*) wanita tidak digambarkan secara jelas. Narasinya cenderung deskriptif semata.

Artikel ketiga ialah artikel tentang dua orang atlet, wanita dan lelaki, yaitu Suryo dan Trianingsih. Artikel ini diberi judul "Suryo dan Trianingsih Diincar Sumsel". Kedua atlet ini berasal dari daerah yang sama, yaitu Jawa Tengah, namun pemberitaan tentang kedua atlet ini menunjukkan perbedaan yang signifikan. Penulis berita lebih banyak menulis tentang Suryo (laki-laki) dibanding Trianingsih (wanita). Komposisi berita menunjukkan bahwa penulis bercerita tentang Suryo dalam lima paragraf. Sedangkan cerita mengenai Trianingsih hanya tertuang dalam satu paragraf saja. Padahal kedua atlet itu mempunyai potensi yang sama. Di dalam berita itu juga tergambar bahwa kedua pelari itu sedang diincar oleh provinsi lain, tetapi daya tawar yang disebutkan dalam artikel ini lebih memberatkan kepada Suryo.

Artikel ini menunjukkan perbedaan anggapan atas kelebihan wanita dan lelaki. Lelaki dianggap lebih berpotensi dan berpeluang memberikan sumbangan pada kemajuan olahraga. Ketidakseimbangan pemberitaan atlet laki-laki dan wanita ini tampak pula dalam gambar/foto. Dalam

gambar, Suryo terlihat tampak segar, tidak terlihat lemah, tetap kuat dan bahkan tersenyum lebar. Gambaran sebaliknya terlihat pada foto Trianingsih. Dia nampak berkeringat, lemah dan tidak ada senyum sama sekali. Gambaran tentang Trianingsih ini cenderung negatif dan melemahkan karakter Trianingsih. Jika kita perhatikan dari aspek pencahayaan gambar, keadaan Trianingsih seperti itu justru ditampilkan dengan jelas (*contrast*) dan tajam. Perkara ini jauh berbeda dengan gambar Suryo. Gambar dia justru dalam posisi yang menunjukkan kemenangan, tidak *contrast* dan sungguh terlihat tampak bahagia. Gambar 3 adalah berita yang dimaksud.

Berita ini menunjukkan cara pihak penulis dan penerbit menggambarkan dan menempatkan posisi wanita. Representasi yang ditunjukkan oleh penerbit ini cenderung tidak seimbang (*unbalanced portrayal*). Wanita masih dianggap sebagai kaum kelas kedua, lemah dan tidak memiliki daya tawar seperti kaum laki-laki.

Hal di atas menunjukkan satu fenomena yang tidak menggembirakan terhadap kaum wanita. Posisi wanita

dalam media massa memang cenderung tidak terepresentasikan secara layak. Media massa yang diharapkan bisa memasyarakatkan masalah gender pada masyarakat luas, selama ini masih kurang sensitif terhadapnya. Bahkan, pemberitaan media massa kerap ikut mengukuhkan perbedaan gender yang sangat merugikan wanita. Disengaja atau tidak, media massa di Indonesia yang berjargon kebebasan, ternyata tidak lepas dari semangat *patriarki* yang tentunya memberikan implikasi kepada kebijakan redaksional. Bahkan, media massa dengan dunia jurnalistiknya dapat dikatakan sebagai wilayah yang paling kentara memosisikan wanita dalam konteks dikotomis dengan pria sebagai "*rival*"nya. Mestinya, media tidak membawa pengaruh negatif terhadap kehidupan laki-laki dan wanita dan justru memberikan *sharing of power* yang sama, misalnya dalam hal akses dan partisipasi di ruang publik.

SIMPULAN

Pencitraan wanita Indonesia di media tidak jauh berbeda dengan gambaran yang

'Suryo dan Trianingsih Diincar Sumsel

SEMARANG- Dua pelari Jateng Suryo Agung dan Trianingsih, yang baru saja sukses di SEA Games Laos 2009 lalu, disebut-sebut bakal meninggalkan Jateng. Mereka saat ini sedang diincar oleh Provinsi Sumatera Selatan, dengan iming-iming yang cukup menggiurkan.

Suryo Agung yang berhasil meraih dua emas di SEA Games, kabarnya sudah dihubungi langsung oleh Gubernur Sumsel Alex Noerdin untuk diminta segera bergabung.

"Suryo Agung beberapa kali menelpon saya untuk meminta pendapat mengenai masalah ini. Kenyataannya ia masih kecewa dengan Jateng yang kurang memperhatikan atletnya. Bila tidak ada perbaikan, tawaran dari Sumsel tentu saja tidak akan ia sia-siakan," tutur Sekum PASI Jateng Husein Effendi.



Suryo Agung

Menanggapi keluhan dari manusia tercepat di Asia Tenggara tersebut, Husein sudah melakukan pembicaraan dengan KONI dan akan melakukan langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut.



Trianingsih

Masalah Bonus

"Sangat disayangkan bila Suryo Agung jadi pindah. Aset Jateng yang sangat berharga akan hilang begitu saja bila tidak lanjut dari pemerintah Jateng," katanya.

Hal yang sama terjadi pada Trianingsih. Pelari asal klub Locomotive Salatiga yang juga berhasil meraih dua emas dari nomor 5.000 dan 10.000 meter SEA Games 2009, juga menjadi incaran Sumsel. Dengan tawaran uang yang mencapai miliaran rupiah dan fasilitas lain yang cukup menggiurkan.

Husein menjelaskan, kekecewaan Agung sebelumnya diantaranya masalah kesalahan administrasi KONI Pusat yang tidak mencantumkan nama pria asal Solo itu sebagai atlet Jateng. Selain itu masalah uang saku pemberangkatan tim SEA Games 2009, Jateng dinilai paling kecil dibanding dengan daerah lain. Bahkan cenderung menurun.

"Saat ini saja Jateng belum memberikan bonus peraih medali SEA Games, padahal daerah lain

sudah melakukan hal itu. Oleh karena itu sebaiknya bonus dari Jateng nanti jangan lebih rendah dari daerah lain atau minimal sama," kata Husein.

Terpisah pelatih Trianingsih Alwi Mugiyanto membenarkan adanya tawaran dari berbagai daerah terhadap Trianingsih. Maklum, sebagai pelari yang sedang naik daun dengan prestasi spektakuler Tri dan Suryo Agung tentu menjadi incaran.

"Tetapi prinsip saya sebagai pelatih akan menyarankan agar Tri tetap setia pada Jateng. Sebab bagaimana pun daerah ini yang membesarkannya. Sejah ini Tri selalu menurut arahan saya," katanya.

Meski begitu, Alwi tidak bisa menjamin seratus persen bisa menggerakkan atletnya untuk pindah dari Jateng. Sebab mereka sudah dewasa tentunya sudah memiliki pemikiran sendiri. Terlebih tawarannya sangat menggiurkan. (K18, H32-38)

Gambar 3 Berita mengenai Suryo dan Trianingsih

terjadi secara global. Surat kabar *Suara Merdeka* menunjukkan bahwa wanita selalu direpresentasikan membawa sifat-sifat emosional, lemah dan tersubordinasi (dianggap lebih rendah dibanding lelaki). Dengan lain kata, *Suara Merdeka* belum terlihat merepresentasikan wanita secara seimbang. Pemberitaannya masih cenderung berat sebelah. Porsi berita mengenai isu wanita yang diterbitkan oleh *Suara Merdeka* pun masih sedikit.

Argumen tersebut ditunjukkan oleh beberapa hal, di antaranya terlihat pada aspek sintaksis tulisan berita, tema-tema yang dimuat dan retorika. Secara sintaksis, penulis menemukan beberapa kata yang masih merepresentasikan kelemahan wanita. Retorika penulisan tidak menyuarakan semangat perjuangan gender dan tema-temanya pun masih terbatas. Berdasarkan analisis terhadap ketiga aspek tersebut, pengkaji menyimpulkan bahwa *Suara Merdeka* belum menyuarakan gelombang perjuangan kesetaraan gender. Pandangan-pandangan miring terhadap wanita masih dapat dijumpai dalam beberapa artikel beritanya. Meski penulis artikel berita memaparkan kesuksesan beberapa orang wanita, tetapi pemaparannya tidak merepresentasikan kekuatan dan kehebatan wanita itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. (1997). *Sangkan paran gender*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Acker, E. V. (2003). Media representations of women politicians in Australia and New Zealand: High expectations, hostility or stardom. *Journal of Policy and Society*, 22(1),

116-136.

- Fakih, M. (1996). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Hartanto, D. D. (2007). Representasi stereotype wanita dalam iklan layanan masyarakat "Sahabat Peduli Anti Kekerasan Dalam Rumah Tangga". *NIRMANA*, 9(2), 77-81.
- Pareno, S. A. (2005). *Media massa: Antara realitas dan mimpi*. Surabaya, Indonesia: Papyrus.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir cultural studies atas matinya makna*. Bandung, Indonesia: Jalasutra.
- Raharjo, Y. (1995). *Gender dan pembangunan*. Jakarta, Indonesia: Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan dan LIPI (PPT-LIPI).
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

